



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11230-11237

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Perilaku Konsumsi Generasi Digital Indonesia dalam Ekosistem Kerja Berbasis Platform

Umar Burhan<sup>1</sup>, Suharto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Manajemen, Universitas Gresik

<sup>1</sup>[umarburhan@unigres.ac.id](mailto:umarburhan@unigres.ac.id), <sup>2</sup>[hartodua580129@gmail.com](mailto:hartodua580129@gmail.com)

### Abstrak

*Fenomena Silent Boom sebagai dinamika baru dalam hubungan antara kerja digital dan perilaku konsumsi generasi digital Indonesia. Studi ini berangkat dari paradoks empiris antara stagnasi indikator ketenagakerjaan formal dan pertumbuhan konsumsi gaya hidup, layanan digital, serta konsumsi berbasis pengalaman di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis netnografi, penelitian ini menganalisis narasi, praktik, dan representasi kerja digital yang muncul dalam interaksi pengguna di media sosial dan platform ekonomi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja digital berbasis platform seperti freelancing, content creation, gig economy, dan aktivitas mikro berbasis keterampilan menciptakan sumber pendapatan alternatif yang bersifat fleksibel, terfragmentasi, dan sering kali tidak tercatat dalam statistik ketenagakerjaan formal. Akumulasi pendapatan mikro tersebut menopang stabilitas konsumsi generasi digital secara senyap namun berkelanjutan, meskipun tidak disertai kepastian pendapatan formal jangka panjang. Lebih lanjut, temuan penelitian mengungkap pergeseran makna kerja dari relasi institusional menuju praktik sosial yang dinegosiasikan secara kultural melalui interaksi digital, serta integrasi yang semakin erat antara kerja, konsumsi, dan pembentukan identitas. Penelitian ini memperkenalkan Silent Boom sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan invisibilitas kerja digital yang berbanding terbalik dengan visibilitas konsumsi, sekaligus memperluas literatur kerja digital dan consumer culture theory dalam konteks ekonomi platform. Implikasi penelitian ini relevan bagi pengembangan strategi pemasaran, pemberdayaan UMKM digital, serta perumusan kebijakan publik yang lebih adaptif terhadap realitas ekonomi digital generasi muda di Indonesia.*

*Kata kunci: Ekonomi Digital, Perilaku Konsumsi Generasi Digital, Kerja Digital, Netnografi*

### 1. Latar Belakang

Perubahan struktur ekonomi digital dalam satu dekade terakhir telah menggeser cara individu bekerja dan memperoleh pendapatan. Di Indonesia, fenomena ini terlihat jelas pada kelompok usia muda yang semakin menjauh dari pekerjaan formal konvensional, namun pada saat yang sama menunjukkan peningkatan daya beli dan aktivitas konsumsi. Kondisi ini sering kali dipersepsikan sebagai anomali, bahkan memunculkan stigma sosial terhadap generasi muda yang dianggap tidak bekerja secara produktif.

Namun, di balik persepsi tersebut, berkembang ekosistem kerja digital berbasis platform yang memungkinkan individu memperoleh pendapatan melalui produksi dan distribusi konten, jasa kreatif, afiliasi, serta monetisasi pengetahuan. Fenomena inilah yang dalam artikel ini disebut sebagai *Silent Boom* pertumbuhan ekonomi senyap yang tidak selalu tercatat dalam statistik ketenagakerjaan formal, tetapi nyata dampaknya terhadap pola konsumsi dan kesejahteraan individu.

Penelitian ini penting karena literatur perilaku konsumsi di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan indikator ekonomi formal. Padahal, transformasi kerja digital menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dan kualitatif untuk memahami bagaimana pendapatan dihasilkan, dimaknai, dan dibelanjakan oleh generasi digital.

Meskipun penelitian mengenai ekonomi digital, kerja berbasis platform, dan perilaku konsumsi telah berkembang pesat, sebagian besar studi masih berfokus pada indikator kerja formal dan pendekatan kuantitatif. Akibatnya, praktik kerja digital informal yang berlangsung di ruang media sosial, namun memiliki dampak nyata terhadap

pendapatan dan konsumsi, belum banyak terungkap secara empiris. Khususnya dalam konteks Indonesia, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif netnografi untuk menganalisis bagaimana generasi digital

memaknai kerja, pendapatan, dan konsumsi dalam ekosistem ekonomi digital masih relatif terbatas. Atas hal itu, kajian ini bertujuan mengisi celah kajian berupa fenomena *Silent Boom* melalui praktik dan narasi kerja digital yang berkembang secara organik di media sosial.

Ekonomi digital merujuk pada aktivitas ekonomi yang dimediasi oleh teknologi digital, khususnya platform daring [1]. Dalam konteks kerja, platform berfungsi sebagai perantara antara penyedia jasa dan pasar, sekaligus sebagai pengatur mekanisme insentif dan kontrol kinerja [2]. Platformisasi kerja memungkinkan fleksibilitas, tetapi juga mengubah relasi kerja dari institusional menjadi berbasis proyek dan output.

Konsep digital labor menekankan bahwa aktivitas daring seperti produksi konten, distribusi informasi, dan interaksi media sosial dapat menghasilkan nilai ekonomi [3]. Dalam ekonomi platform, individu sering kali berperan sebagai pekerja sekaligus wirausahawan mikro (self-entrepreneur), yang mengandalkan kapital diri berupa keterampilan, kreativitas, dan atensi audiens [4].

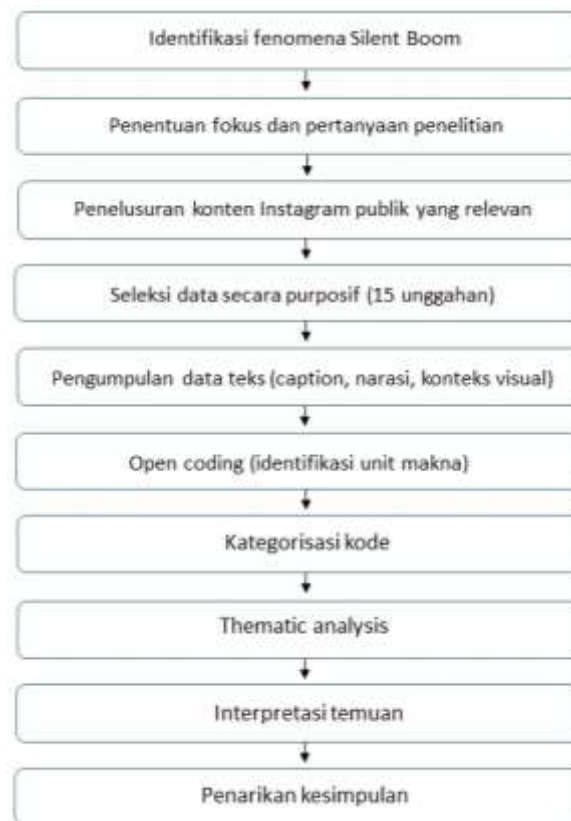
Perilaku konsumsi generasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh fleksibilitas kerja, persepsi kesejahteraan subjektif, dan identitas sosial [5]. Konsumsi menjadi sarana ekspresi diri sekaligus indikator keberhasilan dalam ekosistem ekonomi digital.

Netnografi merupakan adaptasi metode etnografi untuk konteks komunitas daring dan media sosial [6]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, praktik, dan narasi yang berkembang secara alami dalam ruang digital, termasuk dalam diskursus kerja dan konsumsi.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Alur Proses Penelitian

Untuk memperjelas tahapan penelitian, studi ini mengikuti alur proses kualitatif berbasis netnografi dan analisis konten sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Penelitian

Kajian ini mengaplikasikan kaidah netnografi dan telaah konten dalam desain kualitatif, untuk mengkaji fenomena *Silent Boom* dalam perilaku konsumsi generasi digital Indonesia pada ekosistem kerja berbasis platform. Data dikumpulkan dari 15 unggahan Instagram publik yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tematik terhadap kerja digital, penghasilan daring, dan praktik konsumsi. Data berupa narasi teks pada caption serta konteks visual dianalisis melalui tahapan *open coding*, kategorisasi, dan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola makna dominan. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan iteratif guna memastikan kedalaman interpretasi. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teori ekonomi digital dan kerja berbasis platform.

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat non-partisipan dalam ruang digital, dengan tujuan menangkap praktik dan narasi kerja digital generasi digital Indonesia secara alami tanpa intervensi langsung. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga keotentikan data, mengingat fenomena *Silent Boom* muncul secara organik melalui percakapan, unggahan, dan interaksi digital sehari-hari. Posisi reflektif peneliti menjadi penting dalam netnografi karena makna sosial tidak hanya dibentuk oleh aktor digital, tetapi juga oleh cara peneliti menafsirkan konteks dan simbol yang muncul dalam ruang daring.

Validitas temuan dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan mengamati beberapa unggahan konten pada platform digital yang memiliki karakter interaksi berbeda, sehingga pola narasi yang diidentifikasi tidak bersifat platform-spesifik. Kedua, analisis difokuskan pada tema-tema yang muncul secara berulang dan konsisten dalam periode observasi, sehingga temuan tidak didasarkan pada kasus tunggal atau narasi yang bersifat insidental. Ketiga, proses pengodean dilakukan secara iteratif, dimulai dari pengodean terbuka untuk mengidentifikasi makna awal, dilanjutkan dengan pengelompokan tematik yang mengaitkan praktik kerja digital dengan pola konsumsi dan kesejahteraan subjektif.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap dimensi makna kerja yang sering kali tidak terartikulasikan secara eksplisit oleh pelaku, tetapi tersirat dalam praktik dan rutinitas digital mereka. Dengan demikian, netnografi tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, melainkan sebagai kerangka analitis untuk memahami dinamika sosial-ekonomi generasi digital dalam konteks ekonomi platform yang terus berkembang.

### 3. Hasil dan Diskusi

Berikut ini ringkasan hasil *open coding*, kategorisasi, dan tema utama penelitian yang dilakukan. Penyajian tabel diringkas sesuai standar artikel jurnal SINTA, dengan menekankan pola tematik, bukan seluruh data mentah.

Tabel 1. Ringkasan Hasil *Coding* dan Tema Penelitian

No	Fokus Konten	Kode Kunci	Kategori	Tema Utama
1	Narasi kerja remote & gaji digital	Kerja fleksibel, berbasis hasil	Transformasi kerja	Pergeseran makna kerja
2	Monetisasi skill mikro	Editing, menulis, desain sederhana	Kapital manusia digital	Komodifikasi keterampilan mikro
3	Penghasilan dari konten & afiliasi	Konten, atensi, komisi	Ekonomi kreator	Nilai ekonomi konten digital
4	Stigma “nganggur” vs kerja digital	Kerja informal, persepsi sosial	Identitas kerja	Redefinisi status kerja
5	Platform freelance & affiliate	Akses mudah, tanpa modal	Infrastruktur digital	Inklusi ekonomi berbasis platform
6	Kerja dari rumah & keluarga	Fleksibilitas waktu, domestik	Gaya hidup kerja	Integrasi kerja dan kehidupan

#### 3.1 Hasil

Analisis terhadap narasi, percakapan, dan praktik yang muncul dalam ruang digital menunjukkan adanya pergeseran makna kerja di kalangan generasi digital Indonesia. Kerja tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang harus terikat pada institusi formal, ruang kantor, atau jam kerja tetap, melainkan sebagai aktivitas berbasis hasil dan fleksibilitas. Selama aktivitas tersebut mampu menghasilkan pendapatan nyata, kerja digital dipersepsikan sebagai bentuk kerja yang sah, meskipun berlangsung secara individual dan tidak selalu terlihat secara fisik.

Seiring dengan pergeseran tersebut, keterampilan mikro dan pengetahuan praktis mengalami proses rekonstruksi menjadi komoditas ekonomi. Keterampilan yang sebelumnya dianggap sederhana, seperti mengedit video dasar, menulis caption media sosial, atau mengelola akun digital, dipraktikkan sebagai jasa yang dapat diperdagangkan melalui platform digital. Selain itu, pengalaman kerja digital juga dikemas ulang menjadi produk pengetahuan, seperti e-book, kelas daring, dan konten edukatif berbayar, yang menunjukkan bahwa pengalaman personal memiliki nilai ekonomi tersendiri.

Temuan berikutnya menunjukkan peran penting platform digital dalam membuka akses ekonomi bagi generasi digital. Platform berfungsi sebagai perantara kerja yang menurunkan hambatan masuk ke pasar kerja dengan menyediakan sistem yang tidak mensyaratkan modal besar, ijazah formal, maupun pengalaman kerja konvensional. Kondisi ini memungkinkan partisipasi ekonomi yang lebih luas, khususnya bagi pemula dan individu yang sebelumnya berada di luar pasar kerja formal.

Lebih lanjut, kerja digital memungkinkan terjadinya integrasi antara aktivitas kerja, konsumsi, dan kehidupan domestik. Aktivitas ekonomi berlangsung berdampingan dengan peran domestik dan sosial dalam ruang yang sama. Pendapatan yang dihasilkan, meskipun sering kali berskala mikro dan tidak stabil, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif serta membantu menjaga stabilitas pola konsumsi generasi digital.

### 3.2 Pembahasan

Temuan mengenai pergeseran makna kerja mengindikasikan transformasi dari logika kerja industrial menuju logika kerja berbasis jaringan, di mana produktivitas tidak lagi ditentukan oleh kehadiran fisik atau kepatuhan terhadap struktur organisasi, melainkan oleh kemampuan menghasilkan nilai ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan konsep *network society* yang dikemukakan [7], yang menekankan bahwa digitalisasi telah mengaburkan batas ruang dan waktu dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, temuan ini juga memperkuat argumen [8] mengenai munculnya kelompok pekerja dengan relasi kerja fleksibel, tidak stabil, dan berada di luar perlindungan institusional kerja formal.

Proses komodifikasi keterampilan mikro dan pengalaman kerja digital mencerminkan dinamika ekonomi digital yang mendorong monetisasi pengetahuan berbasis pengalaman sehari-hari. Praktik ini selaras dengan gagasan *self-branding* dan *entrepreneurial subjectivity* dalam ekonomi kreatif digital, di mana individu secara aktif mengemas keterampilan dan pengalaman personal sebagai aset ekonomi [9][10]. Ditegaskan juga bahwa dalam kapitalisme digital, batas antara kerja, kreativitas, dan kehidupan personal semakin kabur, sehingga aktivitas yang sebelumnya non-ekonomis menjadi bagian dari proses produksi nilai [11].

Peran platform digital sebagai infrastruktur kerja memperkuat argumen bahwa platformisasi bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan bentuk baru organisasi ekonomi. Srnicek (2017) menyatakan bahwa platform berfungsi sebagai mediator utama dalam kapitalisme kontemporer dengan menurunkan hambatan masuk ke pasar, sekaligus menciptakan ketergantungan baru bagi pekerja [12]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun platform membuka peluang inklusi ekonomi, relasi kerja yang terbentuk bersifat cair dan berpotensi rentan, terutama bagi pekerja pemula dan informal [2].

Integrasi antara kerja, konsumsi, dan kehidupan domestik memperlihatkan bagaimana kerja digital berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam mempertahankan kesejahteraan dan stabilitas konsumsi. [13] menunjukkan bahwa kerja digital sering kali dijalani bukan semata untuk akumulasi kekayaan, melainkan sebagai strategi bertahan hidup ekonomi dan simbol produktivitas diri [14]. Dalam konteks ini, *Silent Boom* dapat dipahami sebagai pertumbuhan konsumsi yang tidak ditopang oleh pendapatan formal yang stabil [15], melainkan oleh akumulasi pendapatan mikro dari kerja digital yang bersifat senyap namun berkelanjutan [16][17].

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkenalkan *Silent Boom* sebagai kerangka analitis untuk memahami paradoks antara invisibilitas kerja digital dan visibilitas konsumsi dalam konteks ekonomi platform. Berbeda dari pendekatan konvensional yang menempatkan pekerjaan formal dan pendapatan tetap sebagai determinan utama perilaku konsumsi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi generasi digital dapat dipertahankan melalui akumulasi aktivitas kerja digital yang bersifat mikro, terfragmentasi, dan fleksibel [18]. Dengan demikian, *Silent Boom* memperluas pemahaman teoretis mengenai hubungan antara kerja dan konsumsi di luar logika ekonomi industrial.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada literatur kerja digital dengan menekankan dimensi makna dan legitimasi kerja dalam ruang digital. Kerja tidak lagi semata-mata dipahami sebagai relasi institusional antara pekerja dan organisasi, melainkan sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan secara kultural melalui interaksi

digital [19]. Perspektif ini melengkapi teori *digital labor* dan *platform capitalism* dengan menambahkan dimensi subjektif dan generasional, khususnya dalam menjelaskan bagaimana generasi digital memaknai produktivitas, kemandirian, dan nilai ekonomi dari aktivitas sehari-hari [20].

Kontribusi teoritis lainnya terletak pada integrasi antara literatur ekonomi digital dan teori budaya konsumsi [21]. Penelitian ini memberi arah yakni kerja digital bukan hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, melainkan sebagai mekanisme simbolik yang menopang identitas konsumtif dan rasa keberhasilan personal. Dengan demikian, konsumsi generasi digital tidak dapat dilepaskan dari praktik kerja digital yang membentuk gaya hidup, preferensi, dan orientasi nilai mereka. Integrasi ini memperkaya *consumer culture theory* dengan konteks ekonomi platform yang dinamis dan tidak stabil.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model teoretis baru yang memandang kerja digital, konsumsi, dan kehidupan sehari-hari sebagai sistem yang saling terhubung. Alih-alih dipahami sebagai variabel yang berdiri sendiri, ketiganya membentuk ekosistem sosial-ekonomi yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan struktur pasar. Dalam kerangka ini, *Silent Boom* berfungsi sebagai konsep penghubung yang menjelaskan bagaimana transformasi kerja digital menghasilkan pola konsumsi yang tetap bertumbuh meskipun berada di luar indikator ekonomi konvensional.

Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena *Silent Boom*, beberapa keterbatasan perlu dicermati. Pertama, data yang dianalisis berasal dari ruang digital, sehingga representasi temuan cenderung merefleksikan kelompok yang aktif secara digital dan memiliki akses terhadap teknologi. Generasi digital yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur atau literasi digital berpotensi kurang terwakili dalam analisis ini.

Kedua, pendekatan netnografi menekankan kedalaman makna dan konteks sosial, namun tidak dirancang untuk mengukur besaran dampak ekonomi secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan terkait kontribusi kerja digital terhadap stabilitas konsumsi bersifat interpretatif dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi. Ketiga, dinamika ekonomi digital yang sangat cepat memungkinkan terjadinya perubahan praktik dan platform dalam waktu relatif singkat, sehingga temuan penelitian ini merepresentasikan kondisi pada periode observasi tertentu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan mixed-method dengan menggabungkan netnografi dan survei kuantitatif untuk mengukur hubungan antara kerja digital, pendapatan mikro, dan pola konsumsi secara lebih komprehensif. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk memahami keberlanjutan fenomena *Silent Boom* serta dampaknya terhadap kesejahteraan jangka panjang generasi digital. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi peran kebijakan publik dan regulasi platform dalam membentuk pengalaman kerja digital, khususnya dalam konteks perlindungan sosial dan keamanan ekonomi pekerja platform.

Fenomena *Silent Boom* yang teridentifikasi dalam penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas diskursus tentang kerja digital dalam konteks ekonomi platform. Literatur kerja digital selama ini banyak menyoroti eksploitasi tenaga kerja, ketidakpastian pendapatan, serta relasi kuasa yang asimetris antara platform dan pekerja [22] [23] [24] [25]. Namun, pendekatan tersebut cenderung menempatkan pekerja digital sebagai subjek pasif dalam struktur kapitalisme platform [26] [12] [2], dengan fokus utama pada kerentanan dan ketidakstabilan kerja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun karakteristik kerja digital bersifat tidak pasti dan terfragmentasi, generasi digital Indonesia secara aktif memanfaatkan ruang platform sebagai strategi adaptif untuk membangun sumber pendapatan alternatif yang menopang konsumsi dan kesejahteraan subjektif mereka.

Dalam konteks ini, *Silent Boom* tidak dimaknai sebagai penyangkalan terhadap ketidakstabilan kerja digital, melainkan sebagai mekanisme sosial-ekonomi yang bekerja melalui akumulasi aktivitas mikro yang berulang dan berkelanjutan. Aktivitas seperti pembuatan konten, pekerjaan lepas berbasis proyek kecil, perdagangan daring berskala mikro, serta monetisasi keterampilan sederhana memungkinkan individu untuk menciptakan aliran pendapatan yang tersebar dan tidak terpusat. Pola ini sejalan dengan karakter ekonomi platform yang menekankan fleksibilitas dan skalabilitas, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa nilai ekonomi tidak selalu dihasilkan melalui kerja penuh waktu atau kontrak formal. Dengan demikian, *Silent Boom* menawarkan perspektif yang lebih bernuansa terhadap ekonomi platform, dengan menyoroti kapasitas agen individu dalam navigasi struktur kerja digital yang cair dan tidak stabil.

Lebih lanjut, temuan ini menantang asumsi dominan dalam ekonomi tenaga kerja yang masih menempatkan pekerjaan formal sebagai indikator utama stabilitas ekonomi dan daya beli. Dalam praktiknya, kerja digital

generasi muda sering kali tidak teridentifikasi sebagai “pekerjaan” dalam pengertian institusional, namun memiliki fungsi ekonomi yang nyata dalam menopang konsumsi sehari-hari. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa statistik ketenagakerjaan konvensional memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika ekonomi digital, khususnya di negara berkembang dengan penetrasi platform yang tinggi. Oleh karena itu, *Silent Boom* dapat dipahami sebagai manifestasi dari kesenjangan konseptual antara kategori kerja formal dan praktik ekonomi aktual di ruang digital.

Dari perspektif teori kerja, temuan ini juga menunjukkan pergeseran makna produktivitas dan nilai kerja di kalangan generasi digital. Produktivitas tidak lagi diukur semata melalui jam kerja, status kontrak, atau afiliasi organisasi, melainkan melalui kemampuan individu untuk mengonversi aktivitas keseharian menjadi nilai ekonomi. Perspektif ini melengkapi kritik terhadap logika kerja industrial yang menekankan stabilitas, hierarki, dan institusionalisasi, serta sejalan dengan pandangan bahwa kerja dalam ekonomi pasca-industri semakin terindividualisasi dan berbasis proyek [27]. Dalam konteks ini, *Silent Boom* berfungsi sebagai jembatan analitis antara literatur kerja digital dan realitas generasional yang memaknai fleksibilitas sebagai sumber peluang, bukan semata kerentanan.

Secara konseptual, integrasi antara kerja digital dan konsumsi dalam kerangka *Silent Boom* juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana ekonomi platform membentuk pola kehidupan sehari-hari. Kerja dan konsumsi tidak lagi dipisahkan secara tegas, melainkan terjalin dalam siklus yang saling memperkuat: kerja digital memungkinkan konsumsi, sementara konsumsi terutama konsumsi digital dan gaya hidup sering kali menjadi bagian dari performa kerja itu sendiri. Hal ini terlihat, misalnya, dalam praktik *content creation*, di mana konsumsi produk, layanan, dan pengalaman menjadi sekaligus sumber pendapatan dan simbol keberhasilan personal. Dengan demikian, *Silent Boom* menegaskan bahwa analisis kerja digital perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup dimensi budaya, identitas, dan konsumsi, bukan hanya relasi produksi semata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Silent Boom* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai respons ekonomi terhadap peluang kerja digital, melainkan sebagai praktik kultural yang terintegrasi dengan pembentukan identitas konsumtif generasi digital. Dalam kerangka *consumer culture theory* (CCT), konsumsi dipahami sebagai proses simbolik melalui mana individu membangun, menegosiasikan dan menampilkan identitas sosial mereka [28] [29]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas kerja digital tidak semata-mata berfungsi sebagai mekanisme perolehan pendapatan, melainkan juga menjadi ruang simbolik bagi generasi digital untuk mengekspresikan otonomi, kapasitas produktif, serta pencapaian individual yang direpresentasikan melalui pola konsumsi yang terlihat secara sosial.

Dalam konteks ekonomi platform, hubungan antara kerja dan konsumsi menjadi semakin cair dan saling tumpang tindih. Pekerjaan berbasis digital seperti produksi konten, transaksi niaga elektronik, maupun penyediaan jasa berbasis keterampilan mikro kerap menempatkan praktik konsumsi sebagai elemen yang menyatu dalam proses penciptaan nilai. Penggunaan produk, pemanfaatan layanan digital, serta keterlibatan dalam berbagai pengalaman tertentu tidak semata-mata diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai investasi simbolik yang memperkuat kredibilitas, visibilitas, dan legitimasi pelaku kerja digital di ruang daring. Pola ini menegaskan bahwa konsumsi generasi digital tidak dapat dilepaskan dari logika performativitas, di mana gaya hidup dan pilihan konsumsi menjadi bagian dari representasi diri yang memiliki nilai ekonomi.

Lebih lanjut, temuan ini memperkaya CCT dengan menempatkan konsumsi dalam konteks ekonomi yang dinamis dan tidak stabil. Berbeda dari asumsi konsumsi dalam masyarakat industri yang relatif ditopang oleh pendapatan tetap, konsumsi dalam fenomena *Silent Boom* berlangsung di tengah ketidakpastian pendapatan dan fragmentasi kerja. Namun demikian, generasi digital mengembangkan strategi adaptif dengan menyesuaikan pola konsumsi, mengelola ekspektasi gaya hidup, serta memanfaatkan fleksibilitas ekonomi platform untuk mempertahankan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak selalu mencerminkan stabilitas ekonomi objektif, melainkan juga hasil dari negosiasi simbolik dan strategis terhadap kondisi kerja yang cair.

Dari perspektif generasional, *Silent Boom* mencerminkan perubahan orientasi nilai terhadap kerja dan konsumsi. Generasi digital cenderung memaknai keberhasilan tidak hanya melalui akumulasi aset jangka panjang, tetapi juga melalui pengalaman, fleksibilitas hidup, dan pengakuan sosial yang diperoleh di ruang digital. Konsumsi berbasis pengalaman dan layanan digital menjadi sarana penting dalam membangun narasi diri yang selaras dengan nilai otonomi dan kemandirian. Dengan demikian, *Silent Boom* berkontribusi dalam memperluas CCT dengan menyoroti bagaimana ekonomi platform membentuk relasi baru antara kerja, konsumsi, dan identitas dalam konteks generasi digital.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *Silent Boom* merupakan manifestasi transformasi struktural dalam ekosistem kerja dan konsumsi generasi digital Indonesia. Perkembangan kerja digital berbasis platform seperti freelancing, content creation, online trading, dan *gig economy*, telah menciptakan sumber pendapatan alternatif yang bersifat fleksibel, terfragmentasi, dan sering kali tidak tercatat dalam statistik ketenagakerjaan formal. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara indikator ekonomi konvensional dan realitas daya beli serta pola konsumsi generasi digital. Lebih lanjut, *Silent Boom* menunjukkan bahwa stabilitas konsumsi generasi digital tidak selalu berkorelasi dengan status pekerjaan formal, melainkan ditopang oleh diversifikasi sumber pendapatan digital, rendahnya hambatan masuk ke ekonomi platform, serta tingginya literasi teknologi. Hal ini menjelaskan mengapa konsumsi produk gaya hidup, digital services, dan pengalaman (*experience-based consumption*) tetap tumbuh meskipun indikator makro seperti tingkat pengangguran atau upah formal menunjukkan stagnasi. Dengan demikian, perilaku konsumsi generasi digital Indonesia tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan ekonomi klasik semata. Diperlukan kerangka analisis baru yang mengintegrasikan dinamika ekonomi digital, fleksibilitas kerja, serta perubahan nilai generasional terhadap makna kerja, pendapatan, dan konsumsi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran dan pengembangan pasar perlu bergeser dari segmentasi berbasis pekerjaan formal dan pendapatan konvensional menuju pemahaman yang lebih kontekstual atas gaya hidup digital, fleksibilitas kerja, dan pola konsumsi berbasis pengalaman. Bagi pelaku bisnis dan UMKM, fenomena *Silent Boom* menempatkan generasi digital tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi mikro dalam ekosistem platform, sehingga penguatan kapabilitas digital, monetisasi keterampilan, dan integrasi dengan platform daring menjadi strategi kunci untuk menangkap peluang pasar. Dari sisi kebijakan publik, temuan ini menegaskan urgensi pembaruan indikator ketenagakerjaan dan kerangka regulasi agar lebih adaptif terhadap realitas ekonomi digital, termasuk pengakuan kerja platform, perluasan perlindungan sosial, serta penguatan literasi dan inklusi keuangan digital guna memastikan keberlanjutan kesejahteraan generasi digital di tengah dinamika kerja yang semakin fleksibel.

#### Referensi

- [1] N. A. F. A. Aniqoh, "The role of digital economy to enhancing sustainable economic development," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 4, no. 4, pp. 519–527, 2020.
- [2] N. Srnicek, "The challenges of platform capitalism: Understanding the logic of a new business model," *Juncture*, vol. 23, no. 4, pp. 254–257, 2017.
- [3] C. Fuchs, "Digital prosumption labour on social media in the context of the capitalist regime of time," *Time Soc.*, vol. 23, no. 1, pp. 97–123, 2014.
- [4] U. Burhan, "Self Efficacy, Self Actualization, Job Satisfaction, Organization Citizenship Behavior (Ocb), Effect On Employee Performance," *Ekulilibrium J. Ilm. Bid. Ilmu Ekon.*, vol. 14, no. 1, 2019, doi: 10.24269/ekulilibrium.v14i1.1555.
- [5] R. Belk, "Digital consumption and the extended self," *J. Mark. Manag.*, vol. 30, no. 11–12, pp. 1101–1118, 2014.
- [6] R. Kozinets, "Netnography: The essential guide to qualitative social media research," 2019.
- [7] M. Castells, "The network society revisited," *Am. Behav. Sci.*, vol. 67, no. 7, pp. 940–946, 2023.
- [8] G. Standing, "The precariat, class and progressive politics: A response," *Glob. Labour J.*, vol. 7, no. 2, 2016.
- [9] A. Rindfleisch, M. O'Hern, and V. Sachdev, "The digital revolution, 3D printing, and innovation as data," *J. Prod. Innov. Manag.*, vol. 34, no. 5, pp. 681–690, 2017.
- [10] N. L. I. Putri and U. Burhan, "Strategi Akun@ Sheldamess Dalam Membangun Personal Branding Dan Karier Melalui Platform Tiktok," *JMD J. Ris. Manaj. Bisnis Dewantara*, vol. 8, no. 1, pp. 29–40, 2025.
- [11] C. Fuchs, *Digital capitalism: Media, communication and society volume three*. Routledge, 2021.
- [12] N. Srnicek, *Platform capitalism*. John Wiley & Sons, 2017.
- [13] T. Poell, D. B. Nieborg, and B. E. Duffy, *Platforms and cultural production*. John Wiley & Sons, 2021.
- [14] B. E. Duffy, A. Pinch, S. Sannon, and M. Sawey, "The nested precarities of creative labor on social media," *Soc. media+ Soc.*, vol. 7, no. 2, p. 20563051211021370, 2021.
- [15] A. Gandini, "Labour process theory and the gig economy," *Hum. relations*, vol. 72, no. 6, pp. 1039–1056, 2019.
- [16] O. Kässi and V. Lehdonvirta, "Online labour index: Measuring the online gig economy for policy and research," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 137, pp. 241–248, 2018.
- [17] A. J. Wood, M. Graham, V. Lehdonvirta, and I. Hjorth, "Good gig, bad gig: autonomy and algorithmic control in the global gig economy," *Work. Employ. Soc.*, vol. 33, no. 1, pp. 56–75, 2019.
- [18] J. Schor, "Debating the sharing economy," *J. self-governance Manag. Econ.*, vol. 4, no. 3, pp. 7–22, 2016.
- [19] J. J. Arnett, "Conceptual foundations of emerging adulthood," in *Emerging adulthood and higher education*. Routledge, 2018, pp. 11–24.
- [20] J. M. Twenge, R. A. Sherman, and B. E. Wells, "Sexual inactivity during young adulthood is more common among US Millennials and iGen: Age, period, and cohort effects on having no sexual partners after age 18," *Arch. Sex. Behav.*, vol. 46, no. 2, pp. 433–440, 2017.
- [21] D. Bajde, J. Chelekis, and A. van Dalen, "The megamarketing of microfinance: Developing and maintaining an industry aura of virtue," *Int. J. Res. Mark.*, vol. 39, no. 1, pp. 134–155, 2022.
- [22] T. Terranova, *After the internet: Digital networks between capital and the common*, vol. 33. MIT Press, 2022.
- [23] D. van den Broek, "From Terranova to Terra Firma: A critique of the role of free Labour and the digital economy," *Econ. Labour Relations Rev.*, vol. 20, no. 2, pp. 123–133, 2010.
- [24] T. Terranova, "Free labor," in *Digital labor*. Routledge, 2012, pp. 33–57.
- [25] C. Fuchs, *Digital labour and karl marx*. Routledge, 2014.

- [26] C. Fuchs, "Capitalism, patriarchy, slavery, and racism in the age of digital capitalism and digital labour," *Crit. Sociol.*, vol. 44, no. 4–5, pp. 677–702, 2018.
- [27] T. Beck and R. Levine, "New firm formation and industry growth: Does having a market-or bank-based system matter?," *Available SSRN 630753*, 2000.
- [28] J. Escalas, "Self-identity and consumer behavior," *J. Consum. Res.*, vol. 39, no. 5, pp. xv–xviii, 2013.
- [29] E. J. Arnould and C. J. Thompson, "Consumer culture theory (CCT): Twenty years of research," *J. Consum. Res.*, vol. 31, no. 4, pp. 868–882, 2005.